

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sekarang ini, menuntut peningkatan mutu pendidikan. Dunia pendidikan tertantang untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengenal serta menguasainya sehingga siap menghadapi persaingan global. Pendidikan IPA khususnya kimia sebagai bagian dari pendidikan memiliki potensi besar dan peranan strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia menghadapi era globalisasi. (Nurhadi, 2009).

Berlakunya Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi yang telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan). Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (Trianto, 2009).

Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; pendekatan yang semula lebih banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan (Komarudin, 2005).

Mata pelajaran sains di SMP antara lain bertujuan, untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam merencanakan dan melakukan kerja ilmiah untuk membentuk sikap ilmiah (Depdiknas, 2003) dan salah satu tujuan pendidikan kimia adalah memahami adanya hubungan antara konsep-konsep kimia dan penerapannya dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari.

Salah satu masalah dalam dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2006).

Selain itu, mutu pendidikan juga sangat ditentukan oleh pendekatan-pendekatan yang digunakan para guru dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Ketepatan dalam menggunakan pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa terhadap materi yang diberikan, juga terhadap proses dan hasil belajar siswa. Siswa akan mudah menerima materi yang diberikan oleh guru apabila pendekatan pembelajaran yang digunakan tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Laporan penelitian Suerni (2005) menyatakan “89%” siswa belum dapat mencapai ketuntasan belajar yang berarti mengalami kesulitan dalam mempelajari kimia di SMP dengan tingkat kesulitan rata-rata sebesar 46,42%. Tingkat kesulitan tiap pokok bahasan menunjukkan, untuk pokok bahasan bahan kimia dirumah tingkat kesulitan yang dialami siswa sebesar 37,71%, pokok bahasan wujud zat sebesar 40,31%, pokok bahasan zat aditif sebesar 55,16% sedangkan untuk pokok bahasan zat adiktif dan psikotropika sebesar 56,26%.

Untuk membantu siswa memahami konsep-konsep kimia dan memudahkan guru dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut diperlukan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang langsung mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu alternatif pendekatan dalam pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Depdiknas, 2003). Sehingga dengan menggunakan pendekatan kontekstual, siswa dapat mengetahui manfaat suatu konsep kimia dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat secara nyata.

Pokok bahasan zat aditif pada makanan merupakan salah satu materi kimia yang diberikan dikelas VIII yang tercantum dalam KTSP. Topik ini sangat perlu disampaikan kepada siswa SMP karena mereka sering menggunakan atau mengkonsumsinya. Hampir setiap makanan dan minuman, baik hasil produksi industri atau rumah tangga tak luput dari penambahan zat aditif. Manfaat dari zat aditif antara lain untuk menambah kelezatan dan mengawetkan makanan. Namun, selain bermanfaat, ternyata zat aditif pada makanan dapat menimbulkan masalah yang membahayakan kesehatan dan merugikan manusia. Salah satu masalah yang ditimbulkan oleh penggunaan zat aditif adalah terbentuknya sel kanker dan tumor, jika dikonsumsi dalam jumlah berlebih ataupun sering dikonsumsi dalam waktu relatif lama.

Sikap teliti siswa terhadap penggunaan zat aditif makanan sangatlah penting, terutama dalam memilih makanan atau minuman yang sering mereka konsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Setelah proses pembelajaran ini selesai diharapkan siswa dapat memiliki sikap yang lebih bijak dan teliti lagi dalam mengonsumsi makanan yang mengandung zat aditif yang berbahaya bagi tubuh.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan terhadap guru IPA, pembelajaran masih didominasi menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran IPA terpadu khususnya kimia. Disamping itu guru yang mengajarkan kimia disekolah ini bukan alumni Program Studi Pendidikan Kimia tetapi alumni Program Studi Pendidikan Biologi (guru biologi).

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* telah banyak diteliti oleh para peneliti terdahulu dan terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Mursito, dkk (2010) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa “Hasil belajar siswa meningkat setelah diterapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan metode *Learning Community*”. Begitu juga menurut Indarini,

dkk (2008) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa “Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yang diterapkan pada materi Termokimia dapat meningkatkan hasil belajar siswa”. Dipertegas dengan penelitian yang dilakukan Juraida, Ariefa (2011) menyatakan bahwa “Efektivitas penggunaan media animasi *Power Point* pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memberikan efektivitas sebesar 5,74%. Risda, Sihombing (2011) hasil penelitiannya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar kimia dengan menggunakan *Contextual Teaching and Learning* sebesar 39,5%. Selanjutnya Meriyanti (2011) menyatakan bahwa “Hasil belajar siswa SMP kelas VIII pada pokok bahasan zat aditif makanan dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* meningkat sebesar 57,7%.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Dan Sikap Teliti Siswa SMP Pada Pokok Bahasan Zat Aditif Makanan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Hasil belajar siswa yang belum optimal dimungkinkan berhubungan dengan adanya pendekatan yang digunakan saat ini.
- b. Pendekatan pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada guru.
- c. IPA terpadu terutama kimia merupakan pembelajaran yang menerapkan konsep – konsep dalam menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari.
- d. Kurangnya sikap teliti siswa terhadap penggunaan zat aditif makanan.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh pendekatan *Contextual Teaching and Learning* yaitu: konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan dan refleksi terhadap peningkatan hasil belajar dan sikap teliti siswa SMP terhadap penggunaan zat aditif makanan yang

dikhususkan pada pokok bahasan Zat Aditif Makanan di kelas VIII SMP Negeri 2 Percut Sei Tuan.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* lebih tinggi dari pada peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada pokok bahasan Zat Aditif Makanan?
- b. Apakah sikap teliti siswa terhadap penggunaan zat aditif makanan yang diajarkan dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* lebih baik dari pada sikap teliti siswa terhadap penggunaan zat aditif makanan yang diajar dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* lebih tinggi dari pada peningkatan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab pada pokok bahasan Zat Aditif Makanan.
- b. Untuk mengetahui sikap teliti siswa terhadap penggunaan zat aditif makanan yang diajarkan dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* lebih baik dari pada sikap teliti siswa terhadap penggunaan zat aditif makanan yang diajar dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan mengadakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti sebagai calon guru tentang penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam proses belajar mengajar.
- b. Sebagai bahan masukan bagi guru kimia dalam memilih dan merancang model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan lainnya sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

1.7. Defenisi Operasional

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Ada enam komponen utama pada pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu: konstruktivisme, inkuiri, bertanya (questioning), masyarakat belajar (learning community), pemodelan, dan refleksi.

Peningkatan hasil belajar diperoleh dari skor pretes dikurang skor postes dan dibagi dengan skor maksimum dikurang skor pretes, yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana kemampuan dan pengetahuan siswa terhadap pokok bahasan zat aditif makanan.

Sikap adalah kesediaan orang untuk menolak atau menerima suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut apakah berarti atau tidak bagi dirinya (Azwar, 2002). Sikap teliti siswa terhadap penggunaan zat aditif makanan sangatlah penting, terutama dalam memilih makanan atau minuman yang sering mereka konsumsi dalam kehidupan sehari-hari.

Zat aditif pada makanan menurut peraturan Menteri Kesehatan RI No. 3219/MENKES/PER/XII/76 adalah bahan yang ditambahkan dan dicampurkan sewaktu pengolahan makanan untuk meningkatkan mutu (Winarno, 1997).